

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori *Bullying*

1. Pengertian *Bullying*

Bullying berasal dari bahasa Inggris, yang asal katanya *bully* jika diartikan dalam bahasa Indonesia berarti menggertak atau mengganggu. Menurut Olweus, *bullying* merupakan suatu perilaku negatif berulang yang bermaksud menyebabkan ketidaksenangan atau menyakitkan oleh orang lain, baik satu atau beberapa orang secara langsung terhadap seseorang yang tidak mampu melawannya.¹² Menurut *American Psychiatric Association (APA)* *bullying* adalah perilaku agresif yang dikarakteristikan dengan 3 kondisi yaitu (a) perilaku negatif yang bertujuan untuk merusak atau membahayakan (b) perilaku yang diulang selama jangka waktu tertentu (c) adanya ketidakseimbangan kekuatan atau kekuasaan dari pihak-pihak yang terlibat.¹³

Menurut Coloroso, *bullying* merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan secara berulang-ulang oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah, dilakukan dengan sengaja dan bertujuan untuk melukai korbannya secara fisik maupun emosional.¹⁴ Rigby menyatakan, *bullying* merupakan perilaku agresi yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus, terdapat kekuatan yang tidak seimbang antara pelaku dan korbannya,

¹² Olweus, *Bullying at School*, (Australia: Blackwell, 1994), 9.

¹³ American Psychiatric Association, *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*, Fourth Edition, Text Revision, (Arlington VA, 2000).

¹⁴ Barbara Coloroso, *Stop Bullying (Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU)*, (Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi, 2007).

serta bertujuan untuk menyakiti dan menimbulkan rasa tertekan bagi korbannya.¹⁵

Pengertian agresif sendiri adalah suatu serangan, serbuan atau tindakan permusuhan yang ditujukan kepada seseorang atau benda. Sedangkan, agresifitas sendiri adalah kecenderungan habitual (yang dibiasakan) untuk memamerkan permusuhan, dominasi sosial, kekuasaan sosial secara ekstrem. Berdasarkan penelitian Kalliotis, ia menyatakan bahwa penindasan ini sering terjadi pada lingkungan sekolah yang disebabkan adanya isolasi yang dilakukan oleh teman-teman sebayanya karena perbedaan tingkat sosial dan ekonomi pelajar.

Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan pengertian *bullying* adalah perilaku negatif yang dilakukan oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah dengan menggunakan maupun tidak menggunakan alat bantu yang bertujuan agar merasa tertekan baik secara fisik maupun emosional.

2. Karakteristik Pelaku dan Korban *Bullying*

Menurut Olweus karakteristik dari para korban *bullying* (*victims*) adalah korban merupakan individu yang pasif, cemas, lemah, kurang percaya diri, kurang populer dan memiliki harga diri yang rendah. Korban tipikal *bullying* juga biasanya adalah anak-anak atau remaja yang pencemas, yang secara sosial menarik diri, terkucil dari kelompok sebayanya dan secara fisik lebih lemah dibandingkan kebanyakan teman sebayanya. Sedangkan pelaku *bullying*

¹⁵ P.R. Astuti, *Meredam Bullying (3 cara efektif mengatasi kekerasan pada anak)*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2008).

biasanya kuat, dominan dan asertif dan biasanya pelaku juga memperlihatkan perilaku agresif terhadap orang tua, guru, dan orang-orang dewasa lainnya. Sedangkan menurut Olweus pelaku *bullying* biasanya kuat, agresif, impulsif, menunjukkan kebutuhan atau keinginan untuk mendominasi dan memperlihatkan kekerasan.

Menurut Murphy, karakteristik tertentu yang khas pada korban *bullying* adalah penampilan mereka yang berbeda atau memiliki kebiasaan yang berbeda dalam berperilaku sehari-hari. Sebagian korban “dipilih” karena ukuran mereka yang berbeda. Mereka dianggap secara fisik lebih kecil dari kebanyakan anak, lebih tinggi dari kebanyakan anak, atau mengalami kelebihan berat badan.¹⁶

Menurut jurnal Surelina, korban ataupun pelaku memiliki karakteristik khas. Karakteristik korban *bullying* adalah mereka yang penampilan perilakunya sehari-hari berbeda, ukuran tubuh secara fisik lebih kecil, lebih tinggi, atau lebih berat badannya dibandingkan kebanyakan anak atau remaja seusianya. Berasal dari latar belakang etnik keyakinan atau budaya yang berbeda dari kebanyakan anak atau remaja di lingkungannya, memiliki kemampuan atau bakat istimewa, keterbatasan kemampuan tertentu misalnya *attention deficit hyperactivity disorder* (ADHD), gangguan belajar, retardasi mental, dan lainnya.

Umumnya anak atau remaja korban *bullying* adalah anak yang pencemas, mudah gugup, selalu merasa tidak aman, pemalu, pendiam, *self-esteem*

¹⁶ Nurul Hidayati, “Bullying pada Anak: Analisis dan Alternatif Solusi”, *INSAN*, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Gresik, Vol.No. 01, (April 2012), 43.

rendah, memiliki cacat fisik atau mental, masalah tingkah laku atau gangguan perkembangan neurologis.

Sedangkan karakteristik anak atau remaja pelaku *bullying* adalah hiperaktif, agresif, destruktif, menikmati dominasi atas anak atau remaja lainnya, cenderung pemarah, mudah tersinggung, dan memiliki toleransi rendah terhadap frustrasi. Mereka juga cenderung sulit memproses informasi sosial sehingga sering menginterpretasikan secara keliru perilaku anak atau remaja lain sebagai perilaku bermusuhan juga saat sikap permusuhan itu ditujukan pada anak atau remaja lain.

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa karakteristik pelaku dan korban *bullying* adalah sebagai berikut:

a. Pelaku

Secara psikologis, pelaku lebih agresif, hiperaktif, destruktif, sifat mendominasi, mudah tersinggung, memiliki rasa toleransi rendah. Secara fisik lebih kuat dan mempunyai kecakapan berkomunikasi. Secara sosial memiliki jumlah masa yang banyak.

b. Korban

Secara psikologis, korban memiliki kemampuan yang berbeda, mengalami kendala belajar seperti *slow learner*, *down syndrom*, *retardasi mental*, dll, memiliki sifat pencemas, mudah gugup, selalu merasa tidak aman, pemalu, pendiam, *self-esteem* rendah. Secara fisik memiliki perbedaan dalam hal tinggi badan, berat badan, warna kulit,

gaya bicara, penampilan dll. Secara sosial, memiliki perbedaan etnis, strata sosial, agama, dll.

3. Faktor-faktor *Bullying*

Munculnya perilaku ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor sehingga mengintervensi pelaku untuk melakukan perilaku *bullying* pada korbannya. Sebenarnya anak-anak tidak diajarkan untuk berperilaku *bullying*. Tingkah laku itupun juga tidak diajarkan secara langsung kepada anak-anak. Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi seorang anak berkembang menjadi seorang pelaku *bullying*. Faktor-faktor tersebut termasuk faktor biologi dan tempramen, pengaruh keluarga, teman, dan lingkungan. Penelitian membuktikan bahwa gabungan faktor individu, sosial, resiko lingkungan, dan perlindungan berinteraksi dalam menentukan perilaku *bullying*.¹⁷

Faktor lingkungan sekolah yang memberikan peluang bagi pelaku *bullying*, sehingga dalam situasi dan kondisi yang tepat, pelaku melancarkan aksi *bully*-nya. Menurut Djuwita, situasi tersebut didukung dengan pembagian-pembagian peran dalam perilaku *bullying*. Peran-peran tersebut adalah: Bully, Asisten Bully, Reinforcer, Victim, Defender dan Outsider. Bully, yaitu siswa yang dikategorikan sebagai pemimpin, yang berinisiatif dan aktif terlibat dalam perilaku *bullying*. Asisten juga terlibat aktif dalam perilaku *bullying*, namun ia cenderung tergantung atau mengikuti perintah bully. Reinforcer adalah mereka yang ada ketika kejadian *bullying* terjadi, ikut menyaksikan, mentertawakan korban, memprovokasi bully, mengajak siswa

¹⁷Herson Verlinden & Thomas, "Perilaku Bullying: Asesmen Multidimensi dan Intervensi Sosial" dalam *Jurnal Psikologi*, Undip Vol. 11, No. 2, (Oktober 2012).

lain untuk menonton dan sebagainya. Outsider adalah orang-orang yang tahu bahwa hal itu terjadi, namun tidak melakukan apapun, seolah-olah tidak peduli.

Selain itu hal ini terjadi juga karena bully juga tidak mendapatkan konsekuensi negatif dari pihak guru/sekolah, maka dari sudut teori belajar, bully mendapatkan reward atau penguatan dari perilakunya. Si bully akan mempersepsikan bahwa perilakunya justru mendapatkan pembenaran bahkan memberinya identitas sosial yang membanggakan. Pihak-pihak Outsider, seperti misalnya guru, murid, orang-orang yang bekerja di sekolah, orang tua, walaupun mereka mengetahuinya akan tetapi tidak melaporkan, tidak mencegah dan hanya membiarkan saja tradisi ini berjalan karena merasa bahwa hal ini wajar, sebenarnya juga ikut berperan mempertahankan substansi *bullying* di sekolah-sekolah. Dengan berjalannya waktu, pada saat korban merasa naik status sosialnya (karena naik kelas) dan telah "dibebaskan melalui kegiatan inisiasi informal" oleh kelompok bully, terjadilah perputaran korban berubah menjadi bully, asisten atau reinforcer untuk melampiaskan dendamnya.

Jadi faktor-faktor dari perilaku *bullying* terdiri dari faktor individu seperti tempramen dan biologi. Faktor dari luar individu yaitu pengaruh keluarga, teman, dan lingkungan.

4. Bentuk-bentuk *Bullying*

Ada tiga bentuk *bullying* menurut Coloroso, yaitu:¹⁸

¹⁸ Barbara Coloroso, *Stop Bullying*.

a. *Verbal bullying* (*bullying* secara lisan)

Kata-kata bisa digunakan sebagai alat yang dapat mematahkan semangat anak yang menerimanya. *Verbal abuse* adalah bentuk yang paling umum dari *bullying* yang digunakan baik anak laki-laki maupun perempuan. Hal ini dapat terjadi pada orang dewasa dan teman sebaya tanpa terdeteksi. *Verbal bullying* dapat berupa teriakan dan kericuhan yang terdengar. Hal ini berlangsung cepat dan tanpa rasa sakit pada pelaku *bullying* dan dapat sangat menyakitkan pada target. Jika *verbal bullying* dimaklumi, maka akan menjadi suatu yang normal dan target menjadi *dehumanized*. Ketika seseorang menjadi *dehumanized*, maka seseorang tersebut akan lebih mudah lagi untuk diserang tanpa mendapatkan perlindungan dari orang di sekitar yang mendengarnya.

Verbal bullying dapat berbentuk *name-calling* (memberi nama julukan), *taunting* (ejekan), *belittling* (meremehkan), *cruel criticism* (kritikan yang kejam), *personal defamation* (fitnah secara personal), *racist slurs* (menghina ras), *sexually suggestive* (bermaksud/bersifat seksual) atau *sexually abusive remark* (ucapan yang kasar).

b. *Physical bullying* (*bullying* fisik)

Bentuk *bullying* yang paling dapat terlihat dan paling mudah untuk diidentifikasi adalah *bullying* secara fisik. Bentuk ini meliputi menampar, memukul, mencekik, mencolek, meninju, menendang, menggigit, menggores, memelintir, meludahi, merusak pakaian atau barang dari korban.

c. *Relational bullying* (*bullying* secara hubungan)

Bentuk ini adalah yang paling sulit untuk dideteksi. *Relational bullying* adalah pengurangan perasaan (*sense*) diri seseorang yang sistematis melalui pengabaian, pengisolasian, pengeluaran, penghindaran. Penghindaran, sebagai suatu perilaku penghilangan, dilakukan bersama rumor adalah sebuah cara yang paling kuat dalam melakukan *bullying*. *Relational bullying* paling sering terjadi pada tahun-tahun pertengahan, dengan onset remaja yang disertai dengan perubahan fisik, mental, emosional, dan seksual. Pada waktu inilah, remaja sering menggambarkan siapa diri mereka dan mencoba menyesuaikan diri dengan teman sebaya.

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa bentuk-bentuk perilaku *bullying* secara garis besar terbagi menjadi tiga aspek yaitu verbal *bullying*, physical *bullying*, dan relation *bullying*.

5. Dampak *Bullying*

Bullying akan menimbulkan dampak yang sangat merugikan, tidak hanya bagi korban tetapi juga bagi pelakunya. Menurut Coloroso pelaku *bullying* akan terperangkap dalam peran sebagai pelaku *bullying*, mereka tidak dapat mengembangkan hubungan yang sehat, kurang cakap dalam memandang sesuatu dari perspektif lain, tidak memiliki empati, serta menganggap bahwa dirinya kuat dan disukai sehingga dapat mempengaruhi pola hubungan sosialnya di masa yang akan datang.¹⁹

¹⁹ Barbara Coloroso, *Stop Bullying*.

Sementara dampak negatif bagi korbannya adalah akan timbul perasaan depresi dan marah. Mereka marah terhadap diri sendiri, pelaku *bullying*, orang dewasa dan orang-orang di sekitarnya karena tidak dapat atau tidak mau menolongnya. Hal tersebut kemudian mulai mempengaruhi prestasi akademik para korbannya. Mereka mungkin akan mundur lebih jauh lagi ke dalam pengasingan karena tidak mampu mengontrol hidupnya dengan cara-cara yang konstruktif.

Korban *bullying* cenderung merasa takut, cemas, dan memiliki *self esteem* yang lebih rendah dibandingkan anak yang tidak menjadi korban *bullying*. Duncan juga menyatakan bila dibandingkan dengan anak yang tidak menjadi korban *bullying*, korban *bullying* akan memiliki *self esteem* yang rendah, kepercayaan diri rendah, penilaian diri yang buruk, tingginya tingkat depresi, kecemasan, ketidakmampuan, hiper sensitivitas, merasa tidak aman, panik dan gugup di sekolah, konsentrasi terganggu, penolakan oleh rekan atau teman, menghindari interaksi sosial, lebih tertutup, memiliki sedikit teman, terisolasi, dan merasa kesepian.

Skrzypiec (2008) mengadakan survei dengan melibatkan hampir 1.400 siswa kelas tujuh, delapan dan sembilan di sekolah dasar Australia dan memeriksa efek *bullying* pada pembelajaran siswa dan kesejahteraan sosial dan emosional serta status kesehatan mental mereka. Analisis tersebut menemukan bahwa sepertiga siswa yang mengalami *bully* serius juga dilaporkan mengalami kesulitan serius dalam berkonsentrasi dan

memperhatikan di kelas karena *bullying* dan ketakutan yang terkait dengannya.²⁰

B. Teori Perilaku Belajar

1. Pengertian Perilaku Belajar

Perilaku sering juga diartikan sebagai *behavior* yaitu semua aktivitas yang dilakukan oleh seseorang pada umumnya. Perilaku atau yang biasa disebut sikap mengandung makna yang luas, Allport menunjukkan bahwa sikap itu tidak muncul seketika atau dibawa lahir, tetapi disusun dan dibentuk melalui pengalaman serta memberikan pengaruh langsung kepada respons seseorang.²¹

Ada juga yang berbeda pendapat dengan Allport, seperti Harlen yang menurutnya sikap merupakan kesiapan kecenderungan seseorang yang bertindak dalam menghadapi suatu objek atau situasi tertentu. Dalam istilah kecenderungan, terkandung pengertian arah tindakan yang akan dilakukan seseorang berkenaan dengan suatu objek.²²

Setiap tingkah laku manusia mengarah pada suatu tugas tertentu. Hal ini tampak jelas pada perbuatan-perbuatan seperti belajar atau bekerja, tetapi hal ini juga terdapat pada tingkah laku lain yang tampaknya tidak ada tujuannya.²³

Dari semua definisi ditarik kesimpulan bahwa perilaku adalah semua kegiatan atau aktivitas dari manusia itu sendiri baik berupa reaksi, tanggapan, jawaban, atau balasan yang dilakukan individu. Perilaku belajar dapat diartikan sebagai sebuah aktivitas dalam belajar.

²⁰ M.S. Afroz Jan, "Bullying in Elementary Schools: Its Causes and Effects on Students" dalam *Journal of Education and Practice*, ISSN 2222-1735, Vol.6, No.19, 2015, 46.

²¹ Djali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 114

²² Ibid., 115.

²³ Abu ahmadi dan Widodo Suoriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 15.

Menurut Syaodih banyak sekali teori belajar dan teori-teori itu bersumber dari teori atau aliran-aliran psikologi. Secara garis besar dikenal ada tiga rumpun besar psikologi yaitu Teori Disiplin Mental, *Behaviorisme*, dan *Cognitive-gestalt-field*.²⁴

a. Teori Disiplin Mental

Belajar adalah pengembangan dari kekuatan, kemampuan dan potensi-potensi tersebut. Bagaimana proses pengembangan kekuatan-kekuatan tersebut tiap aliran atau teori mengemukakan pandangan yang berbeda menurut psikologi daya atau *Faculty psychology*. Individu memiliki sejumlah daya seperti: daya mengenal, mengingat, menghayal, berfikir, merasakan, membuat dan sebagainya.

b. Teori *Behaviorisme*

Teori *behaviorisme* sangat menekankan pada perilaku atau tingkah laku yang dapat diamati.

- 1) Koneksionisme. Menurut teori, tingkah laku manusia tidak lain dari suatu hubungan antara penanggung-jawaban atau stimulus-respon. Belajar adalah pembentukan hubungan stimulus-respon sebanyak-banyaknya. Siapa yang menguasai stimulus-respon sebanyak-banyaknya maka ia adalah seorang yang pandai atau berhasil dalam belajar.
- 2) Pengkondisian (*conditioning*). Menurut Pavlo belajar merupakan suatu upaya untuk mengkondisikan pembentukan

²⁴ Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 167-170.

suatu perilaku atau respon terhadap sesuatu. Kebiasaan makan atau mandi pada jam tertentu, kebiasaan berpakaian, kebiasaan saat musim hujan, saat musim kemarau, masuk kantor, kebiasaan belajar, bekerja dan lain-lain terbentuk karena pengkondisian.

- 3) Penguatan (*reinforcement*). Teori penguatan disebut juga *operant conditioning* dan tokoh utama dari teori adalah *Skinner*. Pada teori penguatan yang diberi kondisi atau diperkuat adalah responnya. Seorang anak belajar dengan giat dan dia dapat menjawab semua pertanyaan dalam ulangan atau ujian. Guru memberikan penghargaan kepada anak tersebut dengan nilai tinggi, pujian atau hadiah. Berkat pemberian penghargaan ini maka anak tersebut lebih rajin lagi.

c. Teori *Cognitif-Gestalt-Field*

1. Teori Kognitif. Teori ini menekankan pada peristiwa mental, bukan hubungan stimulus-respon. Teori kognitif adalah bahwa individu itu aktif, konstruktif dan berencana, bukan pasif, menerima stimulus dari lingkungan.
2. Teori Gestalt. Teori ini berkembang di Jerman dengan pendirinya yang utama adalah Wertheimer. Belajar gestalt menekankan pemahaman atau *insight*. Dalam belajar, siswa harus memahami makna hubungan antar satu bagian dengan bagian lain. Suatu hukum yang terkenal dari teori ini adalah hukum *pragmanz*,

yang kurang lebih berarti teratur, seimbang, harmonis. Belajar adalah mencari dan mendapatkan pragmanz, menemukan keteraturan, keharmonisan dari sesuatu.

3. Teori Medan atau *Field* Teori. Teori ini sama dengan gestalt menekankan keseluruhan dan ke-satupadu-an. Menurut teori ini individu selalu berada dalam suatu medan atau ruang hidup *life space*. Belajar adalah berusaha mengatasi hambatan untuk mencapai suatu tujuan.

Dari berbagai teori tersebut dapat disimpulkan secara umum belajar adalah usaha memperoleh sesuatu yang bermakna, bersumber dari stimulus berupa pengalaman hingga pelatihan guna memecahkan hambatan yang menghalangi tujuannya. Belajar juga diartikan sebagai proses penyerapan, dan pengolahan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber sehingga menghasilkan suatu perubahan. Baik itu perubahan kognitif, maupun perubahan tingkah laku,

Perilaku atau sikap belajar dapat juga diartikan kecenderungan perilaku seseorang takkala ia mempelajari hal-hal yang bersifat akademik. Menurut Muhibbin Syah, perilaku dalam belajar dapat diartikan sebagai sebuah aktivitas yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan pengetahuan, pemahaman, ketrampilan dan nilai sikap.²⁵

²⁵ Muhibbin Syah, psikologi pendidikan dengan pendekatan baru (Bandung: PT Remaja Rosda karya 2008), 118.

2. Perwujudan perilaku belajar

Konsep dan pengertian dari perilaku belajar sendiri banyak dan beragam tergantung dari sudut pandang yang mengamati karena setiap individu memiliki perilaku belajar yang berbeda. Oleh karena itu, para ahli mengklasifikasikan kedalam bentuk-bentuk dari perilaku belajar.

Bentuk perwujudan perilaku belajar biasanya lebih sering tampak dalam perubahan-perubahan sebagai berikut:²⁶

a. Kebiasaan

Setiap siswa yang telah mengalami proses belajar, kebiasannya akan berubah. Kebiasaan itu timbul karena proses penyusutan respon menggunakan stimulus yang berulang, pembiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang tidak diperlukan karena proses penyusutan inilah yang baru dan menjadi kebiasaan baru.

Witherington dalam Andi Mappiare mengartikan kebiasaan (habit) sebagai *an acquired way of acting which is persistent, uniform, and fairly automatic* atau cara yang diperoleh dari akting yang terus-menerus, seragam, dan cukup otomatis.²⁷

b. Keterampilan

Kegiatan yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot yang lazimnya muncul dalam kegiatan jasmaniah seperti menulis, mengetik, olahraga dan sebagainya. Meskipun sifatnya motorik namun

²⁶ Ibid.

²⁷ Djali, *Psikologi.*, 128.

keterampilan itu memerlukan koordinasi gerak yang teliti dan kesadaran yang tinggi.

Disamping itu, menurut Reber keterampilan adalah kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu.²⁸

c. Pengamatan

Proses menerima, menafsirkan dan memberi rangsangan yang masuk melalui indra-indra seperti mata dan telinga. Berkat pengalaman belajar siswa akan mampu mencapai pengamatan yang benar, objektif sebelum mencapai pengertian.

d. Berpikir asosiatif

Merupakan proses pembentukan hubungan antara rangsangan dengan respon. Kemampuan siswa untuk melakukan asosiatif yang benar sangat dipengaruhi oleh pengertian dan pemahaman dari hasil belajar.

e. Berpikir rasional (Kritis)

Adalah perwujudan perilaku belajar terutama yang berkaitan dengan pemecahan masalah. Pada umumnya siswa yang berpikir rasional akan menggunakan prinsip-prinsip dan dasar-dasar pengertian dalam menjawab pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa”.

²⁸ Muhibbin Syah, *psikologi.*, 117.

f. Sikap (*attitude*)

Kecenderungan yang relative menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu. Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relative tetap terhadap obyek orang, barang dan sebagainya.²⁹

g. Inhibisi

Merupakan kesanggupan siswa untuk mengurangi atau menghentikan tindakan yang tidak perlu lalu memilih atau melakukan tindakan lainnya yang lebih baik.³⁰ Kemampuan siswa dalam melakukan inhibisi pada umumnya diperoleh lewat proses belajar.

h. Apresiasi (penghargaan)

Penilaian terhadap segala sesuatu baik yang abstrak maupun konkrit yang memiliki nilai luhur. Menurut Chaplin “Pada dasarnya apresiasi berarti suatu pertimbangan (judgment) mengenai arti penting atau nilai sesuatu.”³¹

i. Tingkah laku afektif

Merupakan tingkah laku yang menyangkut keaneragaman perasaan seperti takut, marah, sedih, gembira, senang, was-was, dan sebagainya. Perasaan ini tidak terlepas dari pengaruh pengalaman belajar oleh karena itu dimasukkan dalam perwujudan perilaku belajar.

²⁹ Muhammad Faturrohman & Sulistyowati, *BELAJAR DAN PEMBELAJARAN membantu meningkatkan mutu pembelajaran sesuai standart nasional* (Sleman Yogyakarta: Teras 2012), 127.

³⁰ Muhibbin Syah, *psikologi.*, 119.

³¹ Ibid.

Dari pemaparan tentang perwujudan dari perilaku belajar tersebut dapat dipahami bahwa sangat beragam bentuk-bentuk dari perwujudan perilaku belajar seperti: kebiasaan, keterampilan, pengamatan, berpikir asosiatif, Sikap (*attitude*), Inhibisi, Apresiasi (penghargaan), dan Tingkah laku afektif.

3. Faktor-faktor Perilaku belajar

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat kita bedakan menjadi tiga macam :

- a. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi 2 aspek yakni:

- 1) Aspek fisiologis

Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu.³² Oleh karena keadaan tonus dan jasmani sangat mempengaruhi proses belajar, maka perlu ada usaha untuk menjaga kesehatan jasmani. Cara untuk menjaga kesehatan jasmani antara lain adalah menjaga pola makan yang sehat, rajin berolahraga, istirahat yang cukup.

- 2) Aspek psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa. Namun diantara faktor-faktor rohaniyah siswa yang pada umumnya lebih essential itu adalah sebagai berikut: Tingkat

³² Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*, (Jogjakarta : AR-RUZZ MEDIA, 2010), 21.

kecerdasan/inteligensi siswa merupakan faktor yang paling penting dalam proses belajar siswa karena itu menentukan kualitas belajar siswa,³³ sikap siswa, bakat siswa, minat siswa dan yang terakhir motivasi siswa.

- b. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan disekitar siswa. Dalam hal ini Syah menjelaskan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu faktor lingkungan nonsosial dan lingkungan sosial yang meliputi lingkungan sekolah, lingkungan sosial masyarakat dan lingkungan sosial keluarga.³⁴
- c. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran. Faktor ini hendaknya disesuaikan dengan usia perkembangan siswa. Begitu juga dengan metode mengajar guru, disesuaikan dengan perkembangan siswa. Karena itu agar guru dapat memberikan kontribusi yang terhadap aktivitas belajar siswa, maka guru harus menguasai materi pelajaran dan berbagai metode.³⁵

C. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

M. Arifin mengungkapkan pengertian pendidikan Agama Islam adalah, usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami,

³³ Ibid.

³⁴ Ibid., 27.

³⁵ Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*, 28.

menghayati agama Islam melalui kegiatan bimbingan pembelajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati hubungan kerukunan antar umat beragama dalam mewujudkan persatuan nasional.³⁶

Pendidikan (agama) Islam, muncul dari pandangan bahwa Islam adalah nama bagi agama yang menjadi panutan dan pandangan hidup umat Islam. Agama Islam diyakini oleh pemeluknya sebagai ajaran yang berasal dari Allah, yang memberikan petunjuk ke jalan yang benar menuju kebahagiaan di dunia dan keselamatan di akhirat. Pendidikan (agama) Islam dalam hal ini bisa dipahami sebagai proses dan upaya serta cara transformasi ajaran-ajaran Islam tersebut, agar menjadi rujukan dan pandangan hidup bagi umat Islam. Dengan demikian, pendidikan (agama) Islam lebih menekankan pada teori pendidikan Islam.³⁷

Sedangkan pendidikan Islam menurut Syeh Muhammad Naquib al-Attas diistilahkan dengan *ta'dib* yang mengandung arti ilmu pengetahuan, pengajaran dan pengasuhan yang mencakup beberapa aspek yang saling terkait seperti ilmu, keadilan, kebijakan, amal, kebenaran, nalar, jiwa, hati, pikiran, derajat dan adab. Secara umum dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan Islam. Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus bersumber kepada Al-Qur'an dan hadis Nabi.³⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik meyakini, memahami, dan menghayati wawasan dan ilmu-ilmu ke-Islaman melalui bimbingan pembelajaran atau latihan

³⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 76.

³⁷ Ahmad Tantowi, *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2008), 7.

³⁸ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 16.

dengan memperhatikan tuntunan dalam membentuk kerukunan umat beragama serta mewujudkan persatuan nasional.